

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakaian yang digunakan oleh manusia memiliki masa dan batas pemakaian. Penyebab pakaian tidak digunakan lagi antara lain karena pakaian tersebut sudah tidak cukup digunakan, pakaian tersebut rusak, atau sudah memiliki pengganti dari pakaian tersebut. Kini, telah terjadi fenomena yang menjadi penyebab masyarakat lebih konsumtif dalam membeli pakaian dengan model baru yang berganti dengan cepat, fenomena itu disebut dengan *fast fashion*.

Dikutip dari Zero Waste Indonesia, *fast fashion* adalah istilah yang digunakan oleh industri tekstil yang memiliki berbagai model *fashion* yang silih berganti dalam waktu yang sangat singkat, serta menggunakan bahan baku yang berkualitas buruk sehingga tidak tahan lama. Dalam Tinkertail Impact Report 2022, terdapat 63,46% warga Indonesia yang lebih suka membeli produk *fast fashion* karena mudah dan *fashionable*.

Pakaian lama yang sudah tidak terpakai tetapi masih layak untuk digunakan semakin menumpuk seiring berjalannya waktu, penumpukan pakaian tersebut menyebabkan semakin bertambahnya limbah tekstil yang berasal dari perorangan dan jika tidak ditangani dengan cara yang tepat akan menimbulkan penumpukan pakaian yang menjadi sampah yang tidak terpakai.

Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukan sampah kain menyumbang 2,5% dari total volume sampah. Meski presentase relative kecil, tindakan pembuangan pakaian diprediksi akan semakin marak dan meningkatkan angka sampah pakaian. Lebih lanjut, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) 2021 melalui SIPSN mengungkapkan, Indonesia menghasilkan 2,3 juta ton limbah pakaian atau setara dengan 12% dari limbah rumah tangga.

Dari keseluruhan limbah pakaian tersebut, hanya 0,3 juta ton limbah pakaian yang mengalami daur ulang di Indonesia, sebanyak 70% bagian tengah sungai Citarum telah tercemar mikro plastik berupa serat benang *polyester* yang berasal dari industri tekstil. Pusat Riset Oseanografi Institut Pertanian Bogor (IPB) berhasil menemukan fakta ini, National Geographic bahkan menyebut industri *fashion*

diperkirakan bertanggungjawab atas sekitar 20% pencemaran air bersih dan 10% emisi karbon secara global. Dampak yang terjadi dari banyaknya limbah tekstil dapat mengakibatkan emisi gas rumah kaca hingga penipisan sumber daya.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh GT-NEXUS bahwa sebanyak 2,7 juta meter kain denim yang digunakan pertahun cukup untuk membungkus bumi 67 kali. Selain itu, sebanyak 1 miliar lebih kain denim terjual setiap tahunnya, dengan presentase konsumsi di Amerika Utara sebanyak 39%, Eropa Barat 20%, Jepang dan Korea 10%, dan sisanya termasuk negara Indonesia sebanyak 31%. Indonesia adalah salah satu negara terbesar pengekspor celana jeans wanita.

Banyaknya pengguna produk denim di Indonesia menghasilkan sisa dan bekas kain denim yang seringkali dibuang, ditumpuk dan dibakar. Sisa kain denim dihasilkan dari usaha konveksi berbahan kain denim, jasa permak jenas, sedangkan kain denim didapat dari pakaian berbahan denim bekas konsumsi perorangan yang dibuang begitu saja. Seringkali masyarakat enggan untuk mengelola kembali sisa dan bekas kain denim menjadi barang yang lebih bernilai guna.

Limbah dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan wujudnya, yaitu limbah padat yang bersifat kering dan tidak dapat berpindah tempat, limbah cair yang berwujud cair dan dapat berpindah, serta limbah gas yang berupa gas dan dapat dilihat dalam bentuk asap. Limbah kain termasuk kedalam limbah padat yang merupakan sampah yang kehadirannya tidak diharapkan karena dianggap tidak mempunyai nilai ekonomis. Salah satu cara untuk mengurangi limbah tekstil ialah dengan *upcycle*. *Upcycle* atau daur ulang adalah peredaran ulang suatu masa, pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai, misalnya serat, kertas dan air untuk mendapatkan produk baru (KBBI).

Apron atau yang biasa disebut celemek, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain kecil penutup baju pada dada anak kecil sebagai alat untuk menjaga kebersihan (dari ingus, makanan dan sebagainya), kain penutup baju dari dada atau pinggang sampai ke lutut sebagai alat untuk menjaga kebersihan (dipakai pada waktu memasak, membersihkan rumah dan sebagainya). Saat ini, beberapa pekerjaan membutuhkan apron untuk melakukan pekerjaannya salah satunya ialah barista untuk mengurangi resiko terkena cipratan atau tumpahan produk yang panas saat bekerja.

Barista adalah sebutan yang merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian dalam menyajikan kopi, baik secara profesional maupun sebagai hobi. Pada umumnya, barista bekerja di sebuah kedai kopi atau biasa disebut dengan *coffee shop* dengan tugas seorang barista meliputi proses menyeduh kopi, membuat minuman kopi yang beragam seperti espresso, *cappuccino* dan *latte*. Selain berfungsi untuk melindungi tubuh dari kotoran, apron juga dapat digunakan sebagai identitas dari *coffee shop* tersebut. Semakin tahun, bisnis *coffee shop* semakin menjamur terutama di Kota Bandung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung mencatat bisnis kedai kopi (*coffee shop*) ini selalu bertambah dari tahun ke tahun dengan lokasi yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Bandung dan diperkirakan akan terus tumbuh, grafik pertumbuhan kedai kopi (*coffee shop*) di kota Bandung ditunjukkan pada Lampiran 1 halaman 41.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka perlu dilakukan pengamatan dan pembuatan produk untuk menghasilkan produk sesuai perencanaan dan dapat digunakan, maka pengamatan akan dibahas dalam bentuk tugas akhir dengan judul:

“Upcycling Limbah Pakaian Denim Menjadi Apron Multifungsi”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan apron multifungsi dengan memanfaatkan limbah pakaian berbahan denim?
2. Apakah limbah pakaian berbahan denim dapat dimanfaatkan untuk membuat apron multifungsi?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari pembuatan produk ini adalah untuk membuat produk apron multifungsi dengan memanfaatkan limbah pakaian berbahan denim.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk apron multifungsi dengan memanfaatkan limbah pakaian berbahan denim tanpa mengurangi estetika dari produk akhirnya tersebut.

1.4 Kerangka Pemikiran

Konsumsi manusia terhadap pakaian jadi akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Fenomena *fast fashion* yang terjadi menjadi salah satu penyebab dari meningkatnya konsumsi dan juga limbah yang dihasilkan dari pakaian bekas yang sudah tidak terpakai. Salah satu limbah yang berasal dari industri tekstil ialah limbah denim. Limbah denim merupakan sisa hasil produksi pakaian atau dapat berupa pakaian bekas yang sudah tidak dipakai lagi dikarenakan telah mengalami kerusakan ataupun tergantikan dengan pakaian yang lain.

Dalam industri tekstil, limbah denim dapat diperoleh salah satunya dari limbah rumah tangga dan jika tidak dikelola dengan baik dapat berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan. Limbah denim dapat dimanfaatkan dengan cara *upcycling* untuk mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai dan fungsi lebih baik. Dengan memanfaatkan limbah denim untuk membuat apron multifungsi tidak hanya dapat mengurangi limbah tekstil, tetapi dapat menciptakan sebuah produk inovasi yang berbeda dari apron pada umumnya.

Pembuatan apron multifungsi tersebut didasari pada maraknya *coffee shop* yang bermunculan, namun tidak semua *coffee shop* menyediakan/ mewajibkan baristanya untuk menggunakan apron pada saat membuat produk dan menyajikannya pada konsumen. Padahal, penggunaan apron tersebut dapat berfungsi sebagai pelindung tubuh dari kotoran / noda serta sebagai identitas dari *coffee shop* tersebut.

Limbah pakaian denim yang telah diperoleh, selanjutnya akan diproduksi untuk dijadikan produk apron multifungsi. Proses pembuatan produk tersebut meliputi pemisahan komponen limbah pakaian, pembuatan pola, pemotongan, hingga penjahitan. Apron multifungsi tersebut nantinya dapat memiliki lebih dari 1 jenis/ fungsi tergantung penggunaannya dalam situasi yang berbeda sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengurangi limbah tekstil dan pembelian apron untuk penggunaan sehari-hari.

1.5 Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada pembuatan produk apron multifungsi dengan memanfaatkan limbah pakaian denim.
2. Pengujian kain yang dilakukan adalah pengujian gramasi kain & ketebalan kain.
3. Tidak dilakukan perhitungan biaya produksi.
4. Produk yang dibuat dikhususkan untuk Barista.
5. Jenis kain utama yang digunakan yaitu limbah pakaian denim.
6. Jenis *seam* yang digunakan yaitu kelas 1, 6 dan 8.

1.6 Metode Penelitian

Dalam mewujudkan produk apron multifungsi dengan pemanfaatan limbah denim, maka dilakukan proses penelitian dengan diagram alir yang tercantum pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Diagram alir penelitian

Berikut merupakan penjelasan mengenai diagram alir penelitian:

1. Studi Literatur

Melakukan studi pustaka atau literatur dengan mengumpulkan data dan informasi melalui buku, jurnal, *website* dan sumber lainnya menyesuaikan dengan penelitian yang diangkat.

2. Wawancara

Melakukan wawancara terhadap beberapa barista sebelum melakukan pengetahuan untuk mengetahui pengetahuan dan ketertarikan terhadap produk yang akan dibuat.

3. Pengujian Kain

Melakukan pengujian terhadap material kain yang akan digunakan, penelitian yang dilakukan ialah pengujian gramasi kain & ketebalan kain.

4. Perancangan Produk

Melakukan perancangan produk untuk proses pembuatan produk apron multifungsi yang akan dibuat.

5. Pembuatan Produk

Melakukan pembuatan produk apron multifungsi mulai dari pembuatan pola, pemotongan hingga penjahitan.

6. Pengolahan Data

Melakukan pengolahan data dari hasil penelitian untuk didapatkan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.